**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOORDINASI GERAK MELALUI LATIHAN**

 **JASMANI PADA MURID TUNADAKSA KELAS DASAR IV**

 **DI SLB PKLK NEGERI BONDE-BONDE**

**KABUPATEN MAJENE**

**Harly Wibianto, Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd, Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd,**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)

harly\_smagama@yahoo.co.id, abdulhadis70@yahoo.com dan dwiyatmi.sulasminah@unm.ac.id

*Abstrack*

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan koordinasi gerak anak tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah meningkatkan kemampuan kordinasi gerak melalui latihan jasmani pada murid tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kordinasi gerak melalui latihan jasmani pada murid tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene*.* Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *one-group pretes-posttest design* yang mengkaji tentang peningkatan kemampuan koordinasi gerak melalui latihan jasmani pada anak. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 2 (dua) orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes lisan yang diberikan kepada anak sebelum dan sesudah perlakuan. Tes ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan koordinasi gerak. Teknik analisis data analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap nilai kemampuan kordinasi gerak yang diperoleh anak tunadaksa baik sebelum dan sesudah penerapan latihan jasmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kemampuan kordinasi gerak anak tunadaksa sebelum penerapan latihan jasmani dalam kategori kurang, sedangkan setelah penerapan latihan jasmani dalam kategori baik. Artinya penerapan latihan jasmani dapat meningkatkan kemampuan kordinasi gerak anak tunadaksa kelas dasar IV.

***Keywords: Latihan Jasmani, Kemampuan Koordinasi Gerak, Tunadaksa***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, social dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Adapun lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa yang umumnya disingkat SLB. Sekolah Luar Biasa hanya diperuntukkan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus. Salah satu kelompok dari beberapa kelompok anak berkelainan tersebut adalah anak tunadaksa. Seseorang dikatakan tunadaksa apabila memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat.

Menyangkut kemampuan koordinasi gerak, hal demikian merupakan suatu aktivitas yang bersifat kompleks, karena tidak hanya satu organ tubuh yang berperanan, melainkan lebih dari satu organ tubuh yaitu melibatkan beberapa kelompok otot dalam waktu yang bersamaan untuk satu aktivitas tertentu. Misalnya berjalan, berlari dan melompat. Perlunya pendidikan jasmani yang diberikan di Sekolah Luar Biasa diharapkan mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak tunadaksa. Perlu disadari bahwa anak tunadaksa membutuhkan latihan gerak untuk kepentingan rehabilitas sesuai dengan keadaan atau kecacatan yang disandangnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan pada tanggal 26 Juli 2016 pada 2 orang murid kelas dasar IV yang dilakukan peneliti sebelumnya di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, diindikasikan murid mengalami kekakuan otot-otot atau disebut dengan Rigid, murid mengalami gangguan koordinasi gerak seperti gerakan berjalan, berlari dan melompat. Tidak adanya kordinasi gerak terjadi karena adanya kekakuan pada anggota bagian gerak bawah, murid agak kaku untuk berjalan, berlari dan melompat. Sulit melakukan tugas-tugas yang memerlukan integrasi gerak, misalnya berjalan, berlari dan melompat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas melalui penelitian ini adalah:

Bagaimanakah peningkatan kemampuan koordinasi gerak melalui latihan jasmani pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde Kabupaten Majene ?

**KAJIAN PUSTAKA**

Latihan jasmani merupakan bagian integral dari proses latihan secara keseluruhan. Secara singkat dan jelas pengertian latihan jasmani dikemukakan oleh Muhajir (1994: 45) bahwa latihan jasmani adalah “setiap gerakan yang dilakukan oleh tubuh memerlukan kemampuan atau kekuatan otot yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh”.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani dan keterampilan gerak. Untuk mengembangkan kepribadian murid biasanya dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara diantaranya adalah melalui latihan jasmani. Oleh karena itu peran latihan jasmani dalam membentuk kepribadian murid tidak dapat diabaikan.

Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan organ tubuh sehingga menyebabkan hambatan dalam gerakannya. Istilah lain dari tunadaksa adalah cacat tubuh atau fisik yaitu kelainan bentuk tubuh yang menyebabkan kelainan fungsi tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan.

Kemampuan koordinasi gerak merupakan kemampuan seseorang melakukan gerakan anggota tubuh yang berkordinasi dengan anggota tubuh lain, walaupun disadari bahwa kebanyakan murid tunadaksa mengalami gangguan gerak, hal demikian sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan melimpah seperti ketika anak ingin menggerakkan tangan kanan, tangan kiri ikut bergerak tanpa disengaja sehingga nampak kurangnya koordinasi dalam aktivitas gerak.

beberapa perubahan gerak, tetapi pada intinya tetap sama.

Untuk melakukan latihan jasmani ada beberapa gerakan yang sebaiknya dilaksanakan. Menurut Supriyanto (2007: 105) yaitu: gerakan pemanasan, gerakan peralihan, gerakan inti, dan gerakan pendinginan. Agar lebih jelas akan diuraikan satu persatu yaitu:

1. Gerakan pemanasan

Sebelum melaksanakan latihan jasmani, perlu dilakukan pemanasan. Gerakan pemanasan tersebut perlu dilakukan untuk menghindari cedera saat melakukan gerak. Selain itu, pemanasan diperlukan untuk merenggangkan otot-otot tubuh.

1. Gerakan peralihan

Didalam latihan jasmani terdapat gerakan peralihan yang dilakukan setelah pemanasan. Gerakan peralihan bertujuan untuk mempersiapkan murid sebelum melakukan gerakan ini. gerakan peralihan harus dipelajari dengan baik agar mampu melaksanakan gerakan jasmani. Gerakan peralihan terdiri atas gerakan jalan, tepuk tangan, dan maju mundur.

1. Gerakan inti

Gerakan inti adalah gerakan utama dalam latihan jasmani. Agar menguasai gerakan inti dalam latihan jasmani dengan baik, murid harus berlatih secara rutin.

1. Gerakan pendinginan

Setelah melakukan gerakan inti, tubuh memerlukan pendingan. Gerakan pendingan bertujuan untuk melemaskan otot-otot. Gerakan peregangan terdiri atas gerakan peregangan.

**METODE**

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif, dengan pertimbangan bahwa data penelitian berupa data tertulis dibentuk angka-angka.

subjek penelitian ini adalah seluruh murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde Kabupaten Majene Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 2 orang. Mengingat bahwa jumlah subjek penelitian masih dalam jangkauan peneliti, maka keseluruhan murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde dilibatkan. Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian adalah jumlah murid sebanyak 2 orang.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Teknik observasi digunakan untuk mengukur kemampuan kordinasi gerak pada murid tunadaksa Kelas Dasar IV dengan menggunakan tes buatan peneliti. Tes tersebut diberikan kepada murid sebelum dan sesudah perlakuan yaitu sebanyak 10 item soal. Tes ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi berupa data tentang kemampuan kordinasi gerak pada murid tunadaksa kelas IV di SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde Kabupaten Majene. Materi tes bersumber dari KTSP untuk pembelajaran Penjas Adaptif Kelas Dasar IV Semester 1.

Adapun kriteria penilaian dan pemberian skor adalah sebagai berikut. Untuk aspek membaca pemahaman literalapabila di ubah dalam bentuk angka:

1. Apabila dapat melakukan gerakan berjalan lurus sesuai garis dan sampai finish, berlari dengan seimbang dan tanpa terjatuh dan sampai finish, melompat ditempat dengan seimbang, melompat sejauh 40 cm dengan lancar diberi skor 2.
2. Apabila dapat melakukan gerakan berjalan tidak sesuai garis lurus tetapi sampai finish, berlari tetapi keluar dari lintasan tetapi sampai finish, dan melompat kurang dari 40 cm diberi skor 1
3. Apabila tidak dapat melakukan gerakan berjalan sesuai garis lurus dan tidak sampai finish, berlari keluar dari lintasan dan tidak sampai finish, dan melompat diberi skor 0

Berdasarkan kriteria pembobotan tersebut di atas, maka skor maksimal yang dapat diperoleh seorang murid adalah 10 x 2 = 20, sedangkan skor minimalnya adalah 10 x 0 = 0. Untuk menentukan rentang nilai (interval) adalah skor yang diperoleh dibagi skor maksimal kemudian dikalikan dengan 100.

Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap skor yang diperoleh murid sebelum dan sesudah pelajaran membaca pemahaman literaldengan memakai latihan jasmani.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Untuk mengetahui peningkatan kordinasi gerak melalui latihan jasmani pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene. Tes awal dilakukan peneliti untuk melihat sejauh mana kemampuan koordinasi gerak sebelum diberikan latihan jasmani.

Adapun langkah-langkah latihan jasmani dalam peningkatan koordinasi gerak terhadap anak tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene sebagai berikut :

1. Melakukan pendekatan individual pada anak, dengan memperkenalkan diri, menanyakan nama anak dan kabar anak.
2. Memberikan gerakan pemanasan agar tidak kaku.
3. Mencontohkan cara jalan ditempat, jalan kedepan, jalan kesamping kanan, jalan kesamping kiri, jalan mundur dan berjalan diatas garis lurus.
4. Mencontohkan cara berlari ditempat, berlari kedepan dengan lintasan tertentu
5. Mencontohkan melompat ditempat dan melompat kedepan.
6. Mengarahkan murid secara bergantian melakukan gerakan berjalan, berlari dan melompat sesuai dengan yang diintruksikan oleh peneliti.
7. **Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Sebelum Penerapan Latihan Jasmani pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene**

Untuk mengetahui kemampuan koordinasi gerak murid tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene sebelum penerapan latihan jasmani, dapat dilihat melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian yang bertujuan mengetahui gambaran kemampuan koodinasi gerak dengan penerapan latihan jasmani pada murid tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor hasil peningkatan kemampuan koordinasi gerak yang diperoleh anak tunadaksa Kelas Dasar IV pada tes awal, maka nilai dari kedua anak tunadaksa di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene dituangkan dalam Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1. Perolehan Data Kemampuan Koordinasi Gerak Sebelum Penerapan Latihan Jasmani Pada anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene**

**NO Kode Murid Nilai Kategori**

**1 AL 40 Kurang**

 **2 SU 45 Kurang**

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diperoleh hasil pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, murid memiliki hasil kemampuan koordinasi gerak sebelum penerapan latihan jasmani dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Murid inisial AL

Nilai hasil tes koordinasi gerak murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene sebelum diberikan latihan jasmani , yakni murid AL memperoleh skor 8 dan setelah di konversikan ke skala nilai 100 maka memperoleh nilai 40. Dimana murid hanya mampu melakukan dengan benar pada 9 melompat ditempat. Sedangkan langkah yang lain belum bisa melakukannya,murid tampak agak kaku. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran, murid masih kesulitan melakukan beberapa perintah dalam koordinasi gerak, dan hampir setiap kegiatan masih memerlukan bantuan untuk bisa melakukannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh murid IR masih berada pada kategori kurang.

1. Murid inisial SU

Nilai hasil tes koordinasi gerak pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene sebelum penerapan latihan jasmani, yakni murid SU memperoleh skor 9 dan setelah di konversikan ke skala nilai 100 maka memperoleh nilai 45. Hampir sama dengan murid AL bahkan dapat dikatakan bahwa setiap langkah belum bisa dilakukan. Murid hanya mampu melakukan dengan benar pada item soal 10 melompat kedepan, kemudian langkah yang lain belum bisa melakukannya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran, murid masih kesulitan melakukan beberapa perintah dalam koordinasi gerak, dan hampir setiap kegiatan masih memerlukan bantuan untuk bisa melakukannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh murid IR masih berada pada kategori kurang.

 Untuk lebih jelasnya kemampuan koordinasi gerak sebelum penerapan latihan jasmani dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

**Gambar 4.1 Visualisasi Kemampuan Koordinasi Gerak Sebelum Penerapan Latihan Jasmani Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene**

 Berdasarkan grafik 4.1 dapat dijelaskan bahwa hasil kemampuan koordinasi gerak sebelum diberi perlakuan pada murid inisial AL dan SU masing-masing memperoleh nilai 40 dan 45.

1. **Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Setelah Penerapan Latihan JasmaniPada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene**

Untuk mengetahui gambaran hasil kemampuan koordinasi gerak pada anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah penerapan latihan jasmani dapat diketahui melalui tes akhir. Adapun data kemampuan koordinasi gerak pada anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah penerapan latihan jasmani selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Perolehan Hasil Kemampuan Koordinasi Gerak** **Setelah Penerapan Latihan Jasmani Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene**

**NO Kode Murid Nilai Kategori**

**1 AL 80 Baik**

 **2 SU 70 Cukup**

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, murid memiliki hasil kemampuan koordinasi gerak setelah penerapan latihan jasmanidapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Murid inisial SU

Nilai hasil tes koordinasi gerak pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah penerapan latihan jasmani, yakni murid SU memperoleh skor 14 dan setelah dikonversikan ke skala nilai 100 maka memperoleh nilai 70. Dimana murid tersebut sudah mampu melakukan sendiri pada item soal nomor hampir secara keseluruhan langkah koordinasi gerak dan langkah yang masih memerlukan bimbingan terletak pada 7 sampai 10. Pada kegiatan kali ini anak sudah mampu melakukan semua kegiatan meski ada beberapa bagian yang masih memerlukan bantuan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran, murid mampu melakukan beberapa perintah dalam koordinasi gerak dan hampir setiap kegiatan sudah mampu dilakukan dengan sendiri meski tanpa bantuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh murid SU berada pada kategori cukup.

1. Murid inisial AL

Nilai hasil tes koordinasi gerak pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah diberikan pembelajaran latihan jasmani, yakni murid AL memperoleh skor 16 dan setelah dikonversikan ke skala nilai 100 maka memperoleh nilai 80. Dimana murid tersebut sudah mampu melakukan dengan benar pada langkah awal. Berbeda dengan perkembangan SU, perkembangan AL masih memerlukan bimbingan pada item 3,4,5 dan 8. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran, murid sudah mampu melakukan beberapa perintah dalam koordinasi gerak dan masih membutuhkan bantuan pada beberapa kegiatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai yang dperoleh AL berada pada kategori baik.

Untuk lebih jelasnya kemampuan koordinasi gerak setelah penerapan latihan jasmani dapat di visualisasikan dalam bentuk grafik batang berikut ini:

**Gambar 4.2 Visualisasi Kemampuan koordinasi Gerak Setelah Penerapan Latihan Jasmani Pada AnakTunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene**

Berdasarkan grafik 4.2 dapat dijelaskan bahwa hasil kemampuan koordinasi gerak setelah penerapan latihan jasmani pada murid inisial AL dan SU masing- masing memperoleh nilai 80 dan 70

1. **Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Melalui Penerapan Latihan JasmaniPada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene**

Peningkatan kemampuan koordinasi gerak melalui latihan jasmani pada anak tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, dapat ditempuh dengan jalan membandingkan nilai hasil kemampuan kordinasi gerak yang diperoleh anak tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene antara sebelum dan setelah penerapan latihan jasmani.

Pada tes awal nilai yang diperoleh masing-masing anak yaitu, AL memperoleh nilai (40) dan SU memperoleh nilai (45). Kemudian pada tes akhir atau setelah penerapan latihan jasmani nilai yang diperoleh masing-masing anak yaitu, AL memperoleh nilai (80), dan SU memperoleh nilai (70). Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3. sebagai berikut :

**Gambar 4.3 Perolehan Data Kemampuan Koordinasi Gerak Sebelum dan Setelah Penerapan Latihan Jasmani Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV Di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene.**

Berdasarkan diagram 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh murid sebelum dan setelah penerapan latihan jasmani mengalami peningkatan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai yang diperoleh oleh murid tuna daksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah penerapan latihan jasmani, sehingga kemampuan koordinasi gerak anak tunadaksa kelas dasar IV dalam hal berjalan, berlari dan melompat mengalami peningkatan setelah melalui penerapan latihan jasmani.

Adanya peningkatan kemampuan koordinasi gerak yang didapatkan oleh murid tunadaksa Kelas Dasar IV setelh penerapan latihan jasmani disebabkan karena latihan jasmani merupakan suatu pembelajaran pendidikan jasmani yang merupakan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil gerakan. Setiap langkah latihan jasmani merupakan komponen yang harus dikerjakan satu demi satu. Evaluasi pembelajaran koordinasi gerak terdiri dari evaluasi proses dan bentuk hasil. Bentuk evaluasi yang dilaksanakan terdiri dari tes perbuatan evaluasi tersebut bukan diarahkan kepada tujuan untuk membandingkan kemampuan antara murid yang satu dengan yang lain, tetapi untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan kemampuan individu dari awal sampai akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan kordinasi gerak melalui latihan jasmani pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dengan demikian terlihat bahwa penerapan latihan jasmani dapat meningkatkan kemampuan koordinasi gerak pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, khususnya pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene. Peningkatan kemampuan koordinasi gerak ditunjukkan dengan meningkatnya nilai dalam setiap kondisi. Dikarenakan penerapan latihan jasmani dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani pada murid tunadaksa dapat dilihat perbandingan dalam setiap kondisi yaitu pada diagram batang sebelum penerapan latihan jasmani subjek AL memperoleh nilai 40 kategori kurang dan subjek SU memperoleh nilai 45 katergori kurang. Pada diagram batang setelah penerapan latihan jasmani, subjek AL memperoeh nilai 80 kategori baik dan subjek SU memperoleh nilai 70 ketegori cukup.

Ini menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi gerak murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah penerapan latihan jasmani sangat efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan gerak, terkhusus pada kemampuan koordinasi gerak bagi murid tunadaksa.

Dengan demikian terlihat bahwa latihan jasmani memberi kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerak khususnya pada anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde. Jika pembelajaran dilanjutkan kemungkinan perolehan kemampuan koordinasi gerak anak tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, bisa mencapai nilai maksimal yaitu 100.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Sehubungan dengan hasil penelitian mengenai penerapan latihan jasmani dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerak anak tunadaksa Kelas Dasar IV Di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, maka dapat disimpulkan bahwa:

Kemampuan koordinasi gerak anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene sebelum pengajaran kordinasi gerak melalui latihan jasmani termasuk kategori kurang.

Kemampuan koordinasi gerak anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah pengajaran kordinasi gerak melalui latihan jasmani termasuk kategori baik.

Terdapat peningkatan kemampuan koordinasi gerak pada anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde melalui penerapan latihan jasmani

**Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi para pendidik
2. Diharapkan kepada guru mata pelajaran program khusus Pendidikan Jasmani dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerak anak, sebaiknya guru memberikan latihan jasmani.
3. Dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Jasmani di kelas dasar sebaiknya menggunakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memotivasi anak untuk belajar.
4. Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani untuk meningkatkan kemampuan kordinasi gerak anak, hendaknya diperhatikan langkah-langkah pembelajaran agar hasil yang dicapai lebih maksimal.
5. Saran bagi peneliti selanjutnya
6. Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat mengadakan penelitian penerapan latihan jasmani untuk meningkatkan kemampuan kordinasi gerak anak tunadaksa.
7. Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subyek yang memiliki hambatan inteligensi, hambatan gerak, hambatan pemusatan perhatian, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan kordinasi gerak) dengan menerapkan latihan jasmani untuk meningkatkan kemampuan kordinasi gerak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka.

Adisasmita, Y, M. 1988. *Hakikat, Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti..

Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Jakarta: Depdikbud.

Ateng, K, A, 1993. Azaz *dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud Dikjen Dikti.

Anggoro, Toha, dkk. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Depdiknas, 2006. Standar Isi, *Standar Kompetensi Lulusan dan Panduan Penyusunan KTSP*, Jakarta.

Lutan, R. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode,* Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Muhajir, 1994. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.* Jakarta: Erlangga.

Muslim, T dan Sugiarmin, M. 1996. *Ortopedia Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Rosda Karya.

Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Konpetensi.* Yogyakarta: BPEF.

Salim, M.C, 1985. *Pendidikan Bagi Anak Celebral Palsy.* Surakarta: Depdikbud.

Soemantri, S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Jakarta: Depdikbud.

Soenardi, S. 1988. *Dasar Proses dan Efektivitas Belajar Pendidikan Jasmani.* Jakarta: Dekdikbud Dikjen Dikti.

Supriyanto, J. 2007. *Gembira Berolahraga.* Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R & DI.* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Perilaku Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta penjelasannya.* Bandung: Citra Umbara.